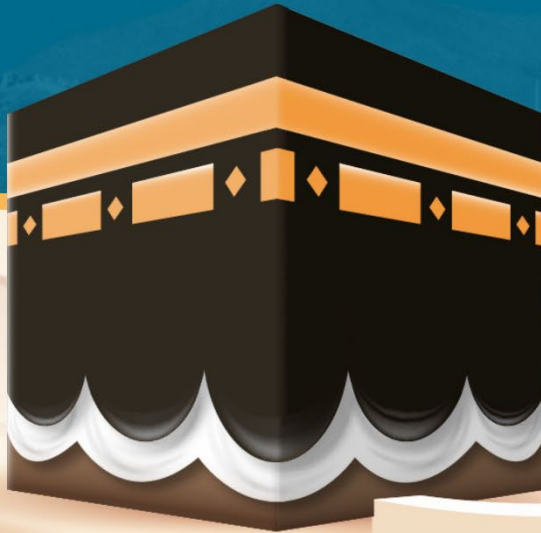


NASKAH
KHOTBAH SERAGAM

♦ ♦ ♦
IDULADHA
1446 H

Meneladani
**PENGORBANAN
TANPA BATAS
KHALILULLAH**
**DALAM MENGHADAPI
KRISIS PERADABAN**



Dewan Syariah
Wahdah Islamiyah

WIZ

WAHDAH
INSPIRASI
ZAKAT

MENELADANI PENGORBANAN TANPA BATAS *KHALILULLAH* DALAM MENGHADAPI KRISIS PERADABAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ
فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا
أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ
بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ، أَمَّا بَعْدُ:

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar,

La ilaha illaLlah, HuwaLlahu Akbar

Allahu Akbar, wa liLlahil-hamd...

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah!

Pagi ini, bumi seperti bernafas dalam damai. Angin berdesir lembut menyapu wajah-wajah yang menengadah penuh harap kepada Rabb semesta alam. Takbir menggema dari penjuru ke penjuru, membawa kita larut dalam suasana suci dan khidmat. Hati terasa ringan, jiwa terasa tenang. Inilah pagi Idul Adha, pagi yang penuh rahmat, pengampunan, dan pengorbanan.

Kita berkumpul di sini, dengan pakaian terbaik dan hati yang bersih, bukan hanya untuk menyambut hari raya, tetapi untuk merenungi makna pengorbanan sejati, sebagaimana telah diteladankan oleh kekasih Allah, *Khalīlurrahmān*, Ibrahim ‘*alaihis salām*. Pengorbanan yang tidak berhenti pada harta, tidak cukup hanya dengan tenaga, tapi menyentuh titik paling peka dalam kehidupan seorang ayah: putranya sendiri.

Namun di balik kenangan agung itu, kita tidak bisa menutup mata dari kenyataan dunia hari ini. Di tengah perayaan kita yang penuh keberkahan, ada air mata yang jatuh diam-diam di tenda pengungsian. Ada daging kurban yang tak sempat dimasak karena tidak ada api, tidak ada dapur, bahkan tidak ada atap. Di Gaza, Yaman, Sudan, dan tempat-tempat lain, krisis kemanusiaan terus melilit saudara-saudara kita. Mereka juga ingin bersujud dalam damai, ingin menatap langit tanpa dentuman, ingin memeluk anak-anak mereka tanpa takut kehilangan.



Maka hari raya ini menjadi panggilan hati: Apakah kita cukup hanya menyembelih hewan, sementara nurani kita tidak pernah terketuk oleh penderitaan mereka? Apakah kita cukup hanya membaca kisah Ibrahim, tanpa meneladani pengorbanan beliau dalam realitas hidup kita? Ataukah kita masih mengunci mata, telinga dan mulut kita dari mereka? Ataukah kedua mata kita menitikkan air mata sedang hati memberontak mengingkarinya?

Idul Adha bukan sekadar peringatan sejarah, tapi ajakan untuk bangkit menjadi umat yang peduli. Yang rela berkorban demi sesama. Yang menjadikan Ibrahim bukan sekadar tokoh, tapi cermin diri, agar kita pun mampu berkata:

"Labbayka Allāhumma labbayk..."

...dengan tindakan, bukan hanya dengan lisan.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa liLlahilhamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Di balik syahdunya gema takbir, di balik senyum anak-anak yang mengenakan pakaian baru, dan di balik hidangan yang tersaji di meja-meja kita—dunia tengah berdarah. Pagi ini, saat kita melangkah menuju tempat salat dengan tenang, ada saudara-saudara kita yang melangkah di atas puing-puing rumah mereka yang hancur.

Di Gaza—tanah yang setiap jengkalnya basah oleh air mata dan darah—takbir dilantunkan di bawah langit yang hitam oleh asap ledakan. Di sana, anak-anak kehilangan ayah mereka. Ibu-ibu melahirkan dalam gelap, tanpa listrik, tanpa dokter, dan sering kali tanpa harapan.

Kengerian itu tidak hanya terjadi di Palestina. Di berbagai wilayah Afrika dan Timur Tengah, kelaparan merajalela. Anak-anak kurus kering, tubuh mereka hanya dibalut kulit dan tulang. Mereka bukan tidak ingin merayakan Idul Adha, mereka hanya tak tahu apakah masih bisa hidup sampai matahari terbenam nanti.

Di belahan negeri lainnya, asap konflik membumbung tinggi dari berbagai penjuru dunia. Ketegangan geopolitik global terus meningkat. Konflik antara India dan Pakistan justru memanas, sebuah insiden saja sanggup memicu ketegangan militer dua negara bersenjata nuklir. Di dunia Barat, NATO—yang konon menjunjung demokrasi dan stabilitas global—dilanda skandal korupsi pengadaan senjata. Senjata yang mestinya untuk keamanan, justru jadi ladang perburuan keuntungan haram.

Dan lihatlah pula negeri kita sendiri. Negeri yang Allah limpahi kekayaan, namun tak sedikit yang hidup dalam keterasingan dan ketertindasan. Di saat kita memotong hewan kurban sebagai simbol pengorbanan, oknum pemangku amanah justru memotong masa depan bangsa ini dengan korupsi triliunan rupiah. Uang rakyat dijarah, subsidi dikorbankan, sementara rakyat kecil—buruh, petani, nelayan—dibiarkan bertarung sendiri dalam kehidupan yang makin keras.

Di tengah gemerlap pembangunan dan kemajuan teknologi dunia, bangsa kita tengah menghadapi tantangan besar yang tak kasat mata namun sangat mengkhawatirkan: yaitu krisis moral yang melanda berbagai lapisan masyarakat. Krisis ini tidak hanya terjadi di kalangan remaja, tetapi juga merambah ke dunia pendidikan, birokrasi, dan bahkan lembaga keagamaan.

Krisis demi krisis ini bukan hanya sekadar masalah individu, tetapi telah menjadi masalah kolektif yang mengancam



masa depan bangsa bahkan seluruh dunia. Ketika nilai-nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab, empati bahkan nilai kemanusiaan mulai luntur, maka yang tersisa adalah masyarakat yang kehilangan arah dan tujuan.

Inilah krisis peradaban bukan cerita fiksi... Ini realita... Ini dunia kita... Ini umat kita... dan Ini tanggung jawab kita. Maka, Idul Adha tahun ini bukan semata seremonial. Ia adalah panggilan nurani, agar kita semua kembali kepada pengorbanan sejati. Bukan pengorbanan yang hanya meneteskan darah hewan, tapi pengorbanan yang meneteskan air mata keprihatinan, keringat perjuangan, dan keberanian melawan kezaliman, semuanya atas nama kemanusiaan yang adil dan beradab.

Inilah waktunya kita bertanya:

Apakah kita telah mewarisi semangat *Khalīlullāh*? Apakah kita sanggup menempatkan kehendak Allah di atas segala kepentingan pribadi dan duniawi? Jika belum, maka mari kita mulai... dari pagi ini. Dari hati ini. Dari momen Idul Adha ini.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa liLlahilhamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Idul Adha selalu menjadi momen yang menggiring hati kita untuk kembali menatap jejak seorang hamba agung—Ibrahim ‘*alaihissalām*, kekasih Allah, yang hidupnya penuh dengan ujian, namun tak pernah luput dari ketaatan. Hari raya ini bukan sekadar tentang menyembelih hewan kurban, tetapi tentang mengenang satu perjalanan iman dan pengorbanan yang begitu luar biasa.



Sosok Ibrahim adalah gambaran nyata dari seorang manusia yang rela menyerahkan segalanya demi cinta dan kepatuhan kepada Rabbnya. Semua potret kisah itu menyimpan pelajaran luhur yang sangat relevan bagi kita—terutama di tengah krisis peradaban yang kini melanda dunia. Maka dari itu, marilah kita menyelami kembali beberapa hikmah besar dari pengorbanan Ibrahim, sebagai pelita bagi langkah kita di zaman yang penuh ujian ini.

Hikmah Pertama: Pengorbanan Adalah Ketundukan Total kepada Allah

Jika ada satu pelajaran terbesar dari kisah-kisah Ibrahim *‘alaihis salām* yang patut kita renungi hari ini, maka itu adalah ketundukan total kepada Allah—ketaatan yang mutlak, meski perintah terasa begitu berat.

Bayangkanlah, seorang ayah yang telah menua, yang menghabiskan puluhan tahun menanti kehadiran seorang anak. Ketika doa itu dikabulkan, dan anak itu tumbuh menjadi belahan jiwa yang cerdas dan lembut, justru datang perintah dari langit yang mengguncang jiwa:

"Sembelihlah anakmu itu."

Tanpa tanya, tanpa sanggah, tanpa argumen.

Ibrahim tunduk. Ibrahim pasrah. Ibrahim percaya.

Allah *‘Azza wa Jalla* berfirman:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ۖ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا
كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ



Artinya:

"Maka ketika keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya di atas pelipisnya (untuk disembelih), Kami panggil dia: 'Wahai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Ash-Shaffāt: 103–105)

Inilah puncak penghambaan: Taat, meski terasa sangat berat.

Bukan karena tidak punya rasa. Tapi karena yakin, bahwa perintah Allah pasti lebih tinggi dari naluri, dan kehendak-Nya pasti lebih adil dari logika manusia.

Bukan karena tak berperasaan. Tapi karena yakin, ketika titah Ilahi telah menyapa, maka ragu harus dikorbankan, dan iman harus dimenangkan.

Apakah kisah pengorbanan Ibrahim berhenti sampai di situ? Ternyata tidak, ia bahkan rela mengorbankan dirinya sendiri demi menegakkan perintah Rabbnya atas seluruh makhluk. Itulah perintah mentauhidkan Allah 'Azza wa Jalla.

Bayangkan seorang lelaki sendirian di hadapan seluruh bangsanya. Ia ditarik, dituduh, dicaci, lalu dilempar ke dalam tumpukan kayu yang disiapkan bukan untuk membuat roti, bukan untuk menghangatkan tubuh, tetapi untuk membakarnya hidup-hidup.

Itulah Ibrahim... Ia berdiri di hadapan penguasa yang bengis, di tengah masyarakat yang telah mengkultuskan berhala, lalu ia berkata:



أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:

“Celakalah kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah!” (QS. Al-Anbiyā’: 67)

Ia bukan hanya menolak tunduk, tetapi menantang seluruh sistem kebatilan itu dengan satu kalimat penuh keberanian: *Lā ilāha illallāh*. Dan balasannya? Dibakar hidup-hidup... Seluruh kota menyaksikannya. Ribuan pasang mata melihat tubuh seorang manusia dihantam udara, dilempar menuju kematian, hanya karena ia berbeda keyakinan. Tidak ada istri yang membela. Tidak ada anak. Tidak ada jamaah. Hanya dia dan Allah.

Namun pada saat manusia berlepas tangan, langit tidak tinggal diam.

قُلْنَا يَنْأَرْ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Artinya:

“Kami berfirman: Wahai api, jadilah engkau dingin dan penyelamat bagi Ibrahim!” (QS. Al-Anbiyā’: 69)

Kaum muslimin,

Inilah pengorbanan yang tak tertandingi:

bukan harta, bukan jabatan, tapi nyawa.

Ibrahim rela dibakar, bukan karena ambisi duniawi, tetapi karena satu hal: ia ingin tegaknya tauhid. Ia tahu, bahwa dalam mempertahankan kebenaran, kadang kita harus berjalan sendirian—dan kadang, harus bersiap mengorbankan segalanya.

Tapi ketahuilah:

Siapa yang berani kehilangan segalanya demi Allah, akan diselamatkan oleh Allah dengan cara yang melampaui akal manusia.

Maka wahai umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

Jika Ibrahim bisa tunduk pada perintah menyembelih anaknya, mengapa kita masih ragu untuk tunduk dalam menegakkan keadilan?

Jika Ibrahim tidak bernegosiasi dengan wahyu, mengapa kita masih menawar-nawar kebenaran hanya demi kenyamanan hidup kita?

Jika Ibrahim berani menghadapi ujian terbesar dalam hidupnya untuk dibakar, mengapa kita enggan menghadapi kezaliman yang menimpa umat ini?

Hari ini, dunia menjerit dalam krisis. Gaza menangis. Anak-anak kelaparan. Saudara-saudara kita hidup dalam bayang-bayang kematian dan penindasan. Namun sebagian dari kita masih sibuk mempertahankan kekuasaan, mengejar kekayaan, dan membungkam nurani demi keuntungan duniawi yang semu.

Iniilah pelajaran agung: bahwa ketundukan dalam pengorbanan sejati menuntut kita melepaskan bukan hanya yang tidak kita butuhkan, tetapi justru yang paling kita cintai. Ibrahim mengajarkan kita bahwa cinta kepada Allah harus melebihi segalanya—lebih dari harta, waktu, anak, bahkan nyawa.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

Artinya:

"Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian dari apa yang kamu cintai." (QS. Āli 'Imrān: 92)

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa liLlahilhamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Hikmah Kedua: Merajut Pendidikan dan Ketahanan Iman Dalam Keluarga

Di antara hikmah besar dari kisah-kisah Nabi Ibrahim adalah pelajaran tentang pentingnya merajut pendidikan dan ketahanan iman dalam keluarga. Sebab sebelum seorang anak siap menghadapi dunia yang keras, ia harus lebih dahulu kuat akarnya di rumah, kokoh jiwanya dalam iman, dan tumbuh dalam cinta kepada Allah.

Salah satu adegan paling menggetarkan dalam kisah pengorbanan Ibrahim *'alaihis salām* adalah saat beliau menyampaikan perintah Allah kepada anaknya, Ismail. Dalam momen yang begitu berat itu, tidak ada pemberontakan dan penolakan, tidak ada jeritan dan tangisan. Yang ada hanyalah tunduk, sabar, dan taat.

Perhatikanlah betapa agungnya kalimat yang diucapkan Ismail *'alaihis salām*, saat ia mengetahui bahwa ayahnya diperintahkan menyembelih dirinya:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا اِنِّى اَرَى فِى الْمَنَامِ اَنِّى اَذْبَحُكَ فَاَنْظُرْ
مَاذَا تَرَى قَالَ يَابْتَ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِى اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ
الصَّابِرِيْنَ

Artinya:

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (QS. Ash-Shaffat: 102)

Subhānallāh...

Kalimat itu bukan keluar dari mulut seorang Nabi yang sudah dewasa. Kalimat itu keluar dari seorang anak remaja yang masih berusia belasan tahun namun jiwanya telah terisi penuh oleh iman, adab, dan ketundukan kepada Rabb-nya. Inilah buah dari pendidikan iman dalam rumah. Ismail tumbuh bukan hanya sebagai anak yang cerdas, tapi sebagai anak yang taat, berani, dan sabar dalam ketaatan kepada Allah. Dan semua itu tidak lahir dari sekolah, tapi dari ayah dan ibu yang hidup dalam keimanan.

Lalu dari mana datangnya keberanian dan keteguhan seperti itu, jika bukan dari pendidikan yang mulia di dalam rumah tangga Ibrahim?

Hari ini, ketika krisis peradaban merajalela di mana-mana, bukan hanya ekonomi yang melemah, tetapi ketahanan moral



dan iman dalam keluarga juga mulai rapuh. Banyak anak tumbuh cerdas secara teknologi, tapi kehilangan ketundukan kepada orang tua. Banyak rumah yang megah, tapi kosong dari nilai-nilai tauhid.

Krisis peradaban hari ini bukan hanya disebabkan oleh senjata dan kekuasaan, tapi juga oleh krisis kepemimpinan moral dalam rumah tangga. Dunia dihuni oleh generasi yang miskin empati, mudah benci, cepat marah, dan gelisah dalam kekosongan makna, karena mereka tidak disiapkan sejak kecil dengan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Lihatlah apa yang terjadi hari ini:

Pemimpin yang mengorbankan rakyat demi kekuasaan.

Pejabat yang tega merampok anggaran publik untuk kemewahan pribadi.

Anak-anak muda yang kehilangan arah, karena tidak pernah dibesarkan dalam semangat berkorban dan cinta kepada sesama.

Semua ini adalah bentuk lain dari krisis kemanusiaan. Dan semua itu berawal dari krisis pendidikan iman dalam keluarga. Maka dari itu, kita butuh lebih banyak keluarga seperti Ibrahim dan Ismail.

Kita butuh ayah-ayah yang bijak, sabar, dan menjadi imam sejati di rumahnya.

Kita butuh ibu-ibu yang lembut tapi tegas, yang mengasuh anak bukan hanya dengan kasih sayang, tetapi juga dengan nilai iman dan perjuangan.

Dan kita butuh anak-anak yang sejak kecil diperkenalkan pada arti taat, syukur, dan berani membela kebenaran.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrīm: 6)

Idul Adha mengingatkan kita:

Bahwa keberhasilan bukanlah ketika anak kita terkenal, tetapi ketika anak kita sanggup berkata seperti Ismail, *"Lakukanlah perintah Allah, ayahku, ibuku, dan aku akan bersabar."*

Inilah saatnya menjadikan keluarga sebagai pusat lahirnya para mujahid nilai, bukan sekadar penerus silsilah, tetapi penerus perjuangan tauhid dan akhlak. Rumah kita adalah madrasah, orangtua adalah guru pertama dan utama. Dan keberanian Ismail adalah hasil dari teladan Ibrahim dan Hajar yang hidup dan nyata di hadapan anaknya.

Maka mari kita bertanya:

Apakah rumah kita sudah seperti rumah Ibrahim?

Apakah anak-anak kita sudah mengenal Allah, Rasul-Nya, dan arti ketaatan sebelum mereka mengenal gawai dan dunia maya?

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa liLlahilhamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Hikmah Ketiga: Pengorbanan Totalitas Pasti Mengubah Sejarah

Pengorbanan Nabi Ibrahim *'alaihis salām* bukan hanya sekadar ujian personal antara seorang ayah dan anak, tetapi ia menjadi momen agung yang membentuk kesadaran kolektif umat Islam hingga hari ini. Allah *'Azza wa Jalla* tidak hanya menerima pengorbanan itu, tapi mengabadikannya menjadi syiar dan ritual yang dilestarikan, nilai yang diwariskan, dan sumber cahaya yang terus menginspirasi. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ^ص سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ

Artinya:

"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. 'Salam sejahtera bagi Ibrahim.'" (QS. Ash-Shaffāt: 107–109)

Apa yang dilakukan Nabi Ibrahim, secara lahir tampak sebagai satu tindakan pribadi. Namun dengan keikhlasan, ia menggetarkan langit dan mengubah sejarah umat manusia. Dari pengorbanan itu, lahirlah pelajaran-pelajaran agung: tentang ketaatan, keikhlasan, dan kepercayaan mutlak kepada kehendak Allah. Dan dari sini kita belajar: jangan pernah meremehkan sekecil apa pun pengorbanan yang kita lakukan.

Entah itu sepiring makanan untuk orang yang lapar,
sebaris tulisan untuk membela kebenaran,
sebuah sujud panjang di tengah malam,
atau keberanian berkata "tidak" pada kezaliman meski kita sendiri ketakutan.



فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya:

“Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya).” (QS. Az-Zalzalah: 7)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ

Artinya:

“Janganlah kamu meremehkan kebaikan sekecil apa pun, meskipun (hanya) dengan menemui saudaramu dengan wajah yang berseri.” (HR. Muslim nomor 2626)

Kaum muslimin yang berbahagia, di tengah krisis peradaban yang melilit dunia hari ini—krisis perang, krisis moral, krisis keadilan, dan krisis kemiskinan—sering kali kita merasa kecil dan tak berdaya. Kita berpikir, *“Apa arti suaraku di tengah hiruk pikuk dunia? Apa makna sedekahku di tengah derita berjuta orang? Apa arti tenagaku di hadapan kekuatan negara-negara adidaya dunia ini?”*

Namun ingatlah: segala sesuatu berada dalam genggamannya Allah. Dan jika Allah meridhai pengorbanan kita, meski tampak kecil, maka pengorbanan itu akan menjadi cahaya yang menerangi umat, bahkan menggerakkan sejarah.

Pengorbanan yang lahir dari keikhlasan bukan hanya berarti bagi manusia, tapi berarti bagi alam semesta. Karena dunia ini digerakkan bukan hanya oleh kekuatan, tapi oleh nilai dan keberkahan dari setiap amal yang Allah terima. Jika pengorbanan

Ibrahim membelah sejarah, maka pengorbanan kita hari ini—jika ikhlas—bisa membelah jalan dari krisis menuju kemenangan.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعِي بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، قُلْتُ مَا سَمِعْتُمْ وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُؤْمِنِينَ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ ، وَأَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَعْظِيمًا لِسَانِهِ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
الَّتَاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَآخَوَانِهِ

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa liLlahilhamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Inilah saatnya kita meneladani Ibrahim.

Letakkan ego kita. Letakkan kepentingan pribadi kita. Tundukkan diri kita sepenuhnya di hadapan kehendak Allah. Jadikan syariat sebagai pedoman hidup, dan yakinlah bahwa dengan keikhlasan maka sekecil apapun usaha kita sanggup merubah dunia.

Beraniilah menegakkan kebenaran, meski itu berat. Beraniilah menolak kezaliman, meski itu mengundang risiko. Karena sejatinya, kehormatan kita bukan pada harta, jabatan, dan seluruh dunia, tetapi pada ketundukan total kepada Allah dalam seluruh lini kehidupan kita, sebagaimana Ibrahim, *Khalīlullāh*, sang teladan pengorbanan sejati.

Ketika seorang pegawai jujur menolak suap demi menjaga integritas, padahal tawarannya besar, itu adalah ketundukan dan pengorbanan.



Ketika seorang ibu merelakan kariernya demi mendidik anaknya dengan nilai-nilai Islam, itu adalah ketundukan dan pengorbanan.

Ketika seorang pemuda menolak pergaulan bebas dan gaya hidup hedonis demi menjaga kemurnian iman, itu adalah ketundukan dan pengorbanan.

Ketika seorang pedagang tidak mengambil untung dari penderitaan orang lain di masa krisis, itu adalah ketundukan dan pengorbanan.

Jamaah sekalian, setiap kita diuji: apakah kita siap mengorbankan yang kita cintai, ketika Allah dan agama ini memanggil?

Banyak dari kita sangat mencintai kenyamanan, media sosial, waktu istirahat, bahkan harta yang sudah berlebih. Tapi saat ada tetangga yang lapar, saat masjid membutuhkan bantuan, saat ada panggilan dakwah atau kemanusiaan—apakah kita siap melepaskan sedikit dari yang kita genggam erat itu?

Pengorbanan tidak harus besar dan dramatis. Tapi ia harus ikhlas dan nyata. Inilah hakikat Idul Adha. Ia bukan semata ritual menyembelih, tetapi menyembelih keterikatan pada dunia yang menghalangi kita dari tanggung jawab kepada Allah dan sesama manusia.

Maka marilah kita bertanya kepada diri sendiri hari ini:

Apa yang paling aku cintai? Dan apakah aku siap mengorbankannya jika Allah memintanya dariku?

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa liLlahilhamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Di hari Idul Adha ini, Idul Qurban yang mulia, mari turut merealisasikan puncak pengorbanan yang telah diajarkan *Khalilullah* dengan ibadah qurban. Ibadah qurban disyariatkan pada hari ini dan tiga hari setelahnya/hari-hari *tasyriq*. Mari laksanakan dengan cara terbaik, sesuai tuntunan syariat. Hewan yang dapat dikurbankan adalah domba yang genap berusia 6 bulan, atau kambing yang genap setahun, atau sapi yang genap 2 tahun. Hewan kurban tidak boleh memiliki cacat atau penyakit yang jelas dan bisa berpengaruh pada dagingnya, jumlah ataupun rasanya.

Seekor domba atau kambing hanya mencukupi untuk kurban satu orang saja, sedangkan seekor sapi boleh berserikat maksimal untuk tujuh orang, kecuali berserikat pahala maka boleh pada semua jenis tanpa batas. Sebaiknya pemilik kurban yang menyembelih sendiri hewan kurbannya, tetapi dapat pula diwakilkan kepada penjagal, dengan syarat seorang muslim yang menjaga shalatnya, mengetahui hukum-hukum menyembelih dan upahnya tidak diberikan dari bagian hewan kurban itu sendiri, kulit atau daging, meskipun dia juga bisa mendapat bagian dari hewan kurban sebagai bentuk sedekah atau hadiah. Pembagian hewan kurban yang telah disembelih dapat dibagi tiga bagian, buat pemiliknya, hadiah dan sedekah kepada fakir miskin.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa liLlahilhamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!



Akhirnya, marilah kita menundukkan hati kita untuk memohon dengan sepenuh jiwa kepada Allah, Satu-satu-Nya Dzat yang Mahakuasa untuk mengabulkan semua doa dan harapan kita.

Ya Allah, ya Rabb kami,

Di hari yang penuh cahaya ini... di hari yang Engkau sucikan dengan kisah para kekasih-Mu...

Kami datang kepada-Mu dengan hati yang penuh luka, jiwa yang penuh harap, dan dada yang terbuka untuk pengampunan-Mu.

Kami datang membawa dosa-dosa kami yang menggunung, namun kami yakin ampunan-Mu lebih tinggi dari langit, dan kasih sayang-Mu lebih luas dari lautan dunia dan akhirat.

Ya Allah,

Ampunilah dosa-dosa kami, ampuni kelalaian kami dalam mengingat-Mu, ampuni waktu-waktu yang kami habiskan tanpa menyebut nama-Mu.

Kami adalah hamba-Mu yang lemah, yang sering melupakan-Mu saat lapang, dan baru mencari-Mu saat sempit.

Ya Allah,

Sebagaimana Engkau selamatkan Ibrahim dari kobaran api, selamatkanlah kami dari api kesombongan, keangkuhan, dan kemaksiatan.

Sebagaimana Engkau gantikan Ismail dengan sembelihan yang agung, gantikanlah duka kami dengan kemuliaan, gantikanlah kelemahan kami dengan kekuatan iman, gantikanlah kegundahan kami dengan ketenangan hati.

Ya Allah,

Rahmatilah kedua orang tua kami, yang telah mengorbankan segalanya demi kami.

Panjangkan umur mereka dalam ketaatan, atau terangi kubur mereka dengan cahaya keridhaan-Mu.

Izinkan kami menjadi anak-anak yang tidak hanya membanggakan mereka di dunia, tetapi juga mendoakan mereka saat kami sudah tak bisa lagi menggenggam tangan mereka.

Ya Allah,

Kami titipkan negeri ini kepada-Mu.

Tanah air kami yang indah namun penuh ujian.

Lindungi negeri ini dari fitnah dan kehancuran.

Jauhkan pemimpinnya dari pengkhianatan.

Karuniakan kepada kami pemimpin yang adil, yang takut kepada-Mu lebih dari takut kepada manusia.

Ya Allah,

Lihatlah saudara-saudara kami yang tertindas di Gaza, di Sudan, di Uighur, di Rohingya, dan di manapun kezaliman menjerat mereka.



Ya Allah, jangan biarkan air mata mereka jatuh sia-sia.

Jadikan setiap luka mereka sebagai sebab turunnya kemenangan dari langit.

Ya Allah,

Kami titipkan anak-anak kami kepada-Mu.

Generasi muda kami, pewaris negeri ini, jangan biarkan mereka terjerumus dalam kemaksiatan dan kekufuran.

Tanamkan dalam hati mereka cinta kepada-Mu, cinta kepada Nabi-Mu, dan cinta kepada kebenaran.

Jadikan mereka hamba-hamba-Mu yang membanggakan agama, dan izinkan kelak mereka mendoakan kami saat kami telah tiada.

Ya Allah,

Hari ini kami berdoa bersama, tapi esok, mungkin di antara kami ada yang telah tiada.

Maka kabulkanlah setiap pinta yang kami haturkan hari ini.

Jika bukan untuk kami, maka untuk anak-anak kami.

Jika bukan untuk dunia kami, maka untuk akhirat kami.

Jangan biarkan kami pulang dari hari raya ini kecuali Engkau telah ampuni, rahmati, dan ridai kami.



اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، يَا سَمِيعُ قَرِيبُ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ
رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا
غِلًّا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَا اِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ
اَللّٰهُمَّ اَعِزِّ الْاِسْلَامَ وَ الْمُسْلِمِيْنَ وَاَهْلِكَ الْكُفْرَةَ وَ الْمُشْرِكِيْنَ
وَاَعْدَاءَكَ يَا عَزِيْزُ يَا قَهَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلٰى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ
لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

